

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹ Dalam konteks kehidupan yang begitu majemuk mengedepankan sikap toleransi, menghormati dan bersedia menerima perbedaan yang ada disekitar lingkungan hidup. Sebab sikap ini merupakan modal utama untuk meraih kehidupan yang penuh kedamaian.

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.² Oleh karena itu, penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik. Selain itu, guru agama diharuskan

¹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.75

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28

memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan Allah SWT.³

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁴

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral, yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia.⁵

Seorang guru haruslah berwibawa, bermartabat, dan baik tingkah lakunya, karena ia sebagai orang yang selalu digugu dan ditiru yang patut di teladani baik oleh anak didik maupun masyarakat sekelilingnya. Guru Pendidikan Agama Islam

³ Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 36

⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

mengajarkan tentang agama Islam. Mereka bertanggung jawab dunia akhirat terhadap apa yang mereka ajarkan dan sampaikan pada peserta didiknya. Tanggung jawab ini antara lain tentang kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.⁶

Adapun kebebasan beragama telah beragam telah diatur di UUD 1945v pasal 29 yang berbunyi: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁷

Bermacam-macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (2) PAI kurang

⁶ M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 19

⁷ Amandemen pertama 19 Oktober 1999, amandemen kedua 18 Agustus 2000, amandemen ketiga 9 Nopember 2001, amandemen keempat 10 Agustus 2002.

dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁸

Kurang berhasilnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang dikemukakan di atas, disebabkan karena; *Pertama*, terbatasnya jam pelajaran Agama dengan muatan materi pembelajaran yang padat dan lebih pada materi pengetahuan agama yang menuntut hafalan Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, disebabkan karena konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran/hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya, namun kalau kemudian menjadi dominan dari seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri.⁹ Selain itu nilai-nilai yang diajarkan pada Pendidikan Agama Islam akan sulit menyatu pada jiwa peserta didik, oleh karena itu selain dituntut hafalan, siswa juga mampu mengkhayati setiap ayat dan hadits yang telah mereka hafalkan.

Sebab *ketiga* yaitu kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik dan kurang berpartisipasi untuk mempraktikkan nilai-nilai Pendidikan Agama dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan Sekolah. Guru kurang variatif dalam mengembangkan

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 123- 123

⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 133

pelajarannya, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik. Di lapangan banyak sekali ditemukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada proses belajar mengajarnya lebih pada metode ceramah sedangkan metode-metode lainnya kurang banyak dilakukan. Akibatnya, berbagai macam problem Pendidikan Agama Islam tersebut sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, secara lebih spesifik guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.¹⁰

Tak terlepas pula dari peran guru. Guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak akan dapat di capai Tujuan pendidikan, guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan Tujuan pendidikan. Dalam hal akhlak guru bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Maka dari itu guru PAI berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik.

Sekolah SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini adalah sekolah menengah pertama nonmuslim yang berdiri di Kota Batu. Sekolah ini menampung seluruh peserta didik tanpa membedakan ras dan agama yang dianut siswanya. Hal yang menarik lagi adalah SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini adalah sekolah non-muslim yang 38% peserta didiknya adalah muslim, yang semua murid berbau

¹⁰ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 92

menjadi satu dan melaksanakan kegiatan sekolah secara berdampingan secara rukun dan harmonis.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia, termasuk hak dalam mendapat pendidikan agama Islam bagi siswa muslim dan hak pendidikan agama bagi siswa yang beragama lainnya. Pengelola lembaga pendidikan wajib memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut siswa. Secara yuridis, ketentuan ini telah tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab V Pasal 12 ayat 1 poin a yang menyatakan:

Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹¹

Idealitas undang-undang Sisdiknas mengenai pendidikan ini berlaku bagi seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Siswa muslim yang melaksanakan pembelajaran di sekolah non muslim berhak mendapatkan pendidikan agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam. Begitu pula siswa non muslim lainnya, mereka juga mempunyai hak yang sama, sesuai dengan agamanya masing-masing.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Katolik Widyatama Kota Batu merupakan salah satu SMP yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Sekolah ini memiliki latar belakang siswa heterogen yang berasal dari berbagai agama. Ada yang berlatar belakang agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Menurut data seluruh siswa pada tahun 2016/2017 berjumlah

¹¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 9

344 siswa yang rinciannya yaitu: Islam 130 siswa, Protestan 142 siswa, katolik 71 siswa dan Budha 1 siswa. Adapun mata pelajaran agama yang diajarkan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, meliputi pendidikan semua agama dari latar belakang agama siswa yang ada.¹²

Fakta tersebut merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui bagaimana perhatian siswa kepada guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dan bagaimana peran guru selaku guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan nilai-nilai religius. Maka dari itu peneliti mengambil judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu Tahun Ajaran 2016/2017.”*

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka secara general penelitian ini terfokus dan ingin mengungkap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai religius. Fokus tersebut rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai kejujuran peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?

¹² Data Dokumen Wakil Kepala Sekolah Kurikulum dan Tata Usaha SMP Katolik Widyatama Kota Batu

2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai toleransi peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai ketaqwaan peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai kejujuran peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai toleransi peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.
3. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai ketaqwaan peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMP Katolik

Widyatama Kota Batu Tahun Ajaran 2016/2017". Ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu Tahun Ajaran 2016/2017.

b. Secara Praktis

1) Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur.

2) Bagi sekolah SMP Katolik Widyatama Kota Batu

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh SMP Katolik Widyatama Kota Batu sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama materi Pendidikan Agama Islam serta untuk memotivasi guru untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri siswa.

3) Bagi Guru PAI SMP Katolik Widyatama Kota Batu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam nilai-nilai Religius pada peserta didik terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Secara Konseptual

Judul Skripsi ini adalah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu Tahun Ajaran 2016/2017”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹³

Adapun peran yang dimaksud oleh penulis disini adalah peran serta atau usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina, mendidik, memimpin dan mengarahkan peserta didik kepada yang lebih baik dan sempurna.¹⁴

b. Guru Pendidikan Agama Islam

¹³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) hal. 333

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 667

Guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁵ Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu bidang studi yang mengajarkan ajaran agama islam.

Jadi Guru PAI yang penulis maksud adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah yang memberi bimbingan sekaligus arahan terhadap anak didik yang berhubungan dengan materi Agama Islam.

c. Nilai-Nilai Religius

Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁶ Menurut Rokeach dan Bank sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan:

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan agama adalah ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.¹⁷

Religius adalah nilai- nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak¹⁸ yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan- aturan Illahi untuk

¹⁵ Akhyak, *Profil Pendidik*, hal. 1

¹⁶ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hal.677

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32

¹⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 24

mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁹

Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merumuskan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap institusi pendidikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁰

Dari kedelapan belas nilai tersebut, nilai religius menjadi salah satu nilai karakter yang pertama dan utama untuk diimplementasikan meskipun sebenarnya semua nilai-nilai yang lain juga termasuk nilai religius. Hanya saja dalam konteks pendidikan karakter di sekolah ini, kemendikbud secara detail mendiskripsikan bahwasannya yang dimaksud dengan nilai religius dalam rangkaian pendidikan karakter ini yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²¹

¹⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 69

²⁰ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai keagamaan yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

d. Nilai Kejujuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, jujur berarti lurus hati, tidak curang.²² Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).²³ Secara singkat Agus Wibowo mengartikan bahwa jujur adalah orang yang berbicara dan berbuat harus apa adanya, tanpa menutupi dengan kebohongan.²⁴

e. Nilai Toleransi

Toleransi berarti bersikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri.²⁵ Toleransi dengan

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 496

²³ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 51

²⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 40

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media) hal.138

demikian menunjukkan tingkat penerimaan kita terhadap sesuatu yang tidak kita setujui, karena kebutuhan untuk bertoleransi akan muncul jika ada penolakan satu pihak terhadap pihak lain. Didalam konsep toleransi terkandung baik penolakan maupun kesabaran.

f. Nilai Ketaqwaan

Menurut bahasa, kata taqwa berasal dari kata *waqaa-yaqii-wiqaayatan-waaqiayatan-waqan*, yang berarti memelihara, menjaga.²⁶ Bertaqwa menurut syari'at Islam tidak dapat terlepas dari keharusan berdisiplin melaksanakan syari'at Islam dengan mengikuti dan memelihara Sunnah Rasulullah SAW dalam segala bidang kehidupan.²⁷

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penanggung jawab di sekolah dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai religius berupa kejujuran, toleransi dan ketaqwaan pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu yang diwujudkan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada

²⁶ Zuhri Hamid, *Bertaqwa menurut Syari'at Islam*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hal.

²⁷ *Ibid.*, hal. 5

penumbuhan nilai-nilai religius di sekolah tersebut. Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik yang beragama islam.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 6 (enam) bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.

Bab I pendahuluan, terdiri dari : a) latar belakang masalah, b) fokus penelitian/rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, membahas tentang: a) Teori Kajian yang terdiri dari 1) Kajian mengenai peran Guru yang meliputi: pengertian peran guru, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam , tugas guru Pendidikan Agama Islam, dan tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam, 2) Kajian mengenai Pendidikan Agama Islam yang meliputi: pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, 3) Kajian mengenai nilai-nilai religius, yang meliputi: pengertian nilai-nilai religius dan macam-macam nilai-nilai religius, 4) Kajian mengenai peserta didik yang meliputi: pengertian peserta didik, hak dan kewajiban peserta didik. b) Hasil Penelitian terdahulu, dan c) Paradigma Penelitian

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) Pola/ Jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Kehadiran peneliti, d) Sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan temuan dan h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, terdiri dari: a) paparan data dan b) temuan penelitian

Bab V pembahasan, terdiri dari: a) peran guru dalam menumbuhkan nilai kejujuran, b) peran guru dalam menumbuhkan nilai toleransi, c) peran guru dalam menumbuhkan nilai ketaqwaan, d) pembahasan temuan penelitian

Bab VI penutup, terdiri dari: a) kesimpulan dan b) saran.

Bab akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup penulis